

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MENULIS CERITA BERBASIS PENDEKATAN PROSES BAGI SISWA SMP

Devy Anggraeny Ina Mustafa
STIE Putra Bangsa
e-mail: devianggina21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kebutuhan siswa akan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan studi pustaka dan studi lapangan, (2) memaparkan perencanaan dan pengembangan awal bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses berdasarkan analisis kebutuhan siswa, (3) mengetahui kelayakan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP menurut ahli, guru bahasa Indonesia, serta siswa, (4) menghasilkan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang layak digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan prosedur pengembangan menurut Borg and Gall yang meliputi: analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan produk, pengembangan produk, evaluasi produk, dan dihasilkan produk akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP, adalah sebagai berikut. (1) Siswa memerlukan bahan ajar yang berisi cara menulis cerita. (2) Perencanaan dan pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan temuan dari analisis kebutuhan, dengan meramu materi cerita dan cara menulis cerita berdasarkan teori pendekatan proses menjadi satu kesatuan. (3) Kualitas bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan menurut ahli, secara keseluruhan berkualitas “baik”. (4) Produk akhir berupa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang dikembangkan terdiri dari tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar I berisi pengenalan cerita, sedangkan kegiatan belajar II dan kegiatan belajar III berisi tahapan menulis cerita dengan pendekatan proses.

Kata kunci: bahan ajar, menulis cerita, pendekatan proses

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir. “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca” (Nurgiyantoro,

2012: 422). Kemampuan menulis dianggap kemampuan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Kegiatan menulis tidak hanya menuangkan ide, akan tetapi juga dituntut untuk dapat menuangkan gagasan, pengetahuan, pengalaman, konsep, perasaan, dan harapan untuk orang lain yang akan disampaikan melalui tulisannya. Mengingat pentingnya menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka pembelajaran menulis perlu lebih diefektifkan. Dengan diajarkan keterampilan menulis, diharapkan siswa memiliki keterampilan yang lebih baik.

Akan tetapi, selama ini pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Para siswa dan guru lebih memfokuskan pembelajaran pada materi-materi bersifat teoretis yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam mencapai nilai ujian akhir nasional (Santoso, 2002: 14). Para siswa sudah banyak dijejali dengan ilmu mengenai jenis tulisan dan tata bahasa Indonesia akan tetapi, mereka tidak mendapatkan latihan menulis.

Banyak guru beranggapan bahwa penguasaan tata bahasa akan membuat siswa mampu menulis. Padahal, hal paling utama yang harus diajarkan adalah praktek menulis, bukan menjejalkan teori. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis semakin menurun dan hasilnya pun sangat mengecewakan. Rendahnya mutu dalam kemampuan menulis siswa disebabkan karena selama ini pembelajaran mengarang selalu dikesampingkan.

Pembelajaran menulis di sekolah selama ini monoton. Guru memberikan pengajaran menulis dengan menerapkan metode tradisional. Pada umumnya guru menjelaskan materi menulis dan memberikan topik karangan, lalu siswa ditugasi untuk membuat karangan. Setelah siswa selesai menulis, hasil tulisan siswa dikumpulkan untuk dinilai oleh guru, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Perhatian guru dalam pola pembelajaran lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran semacam ini terbukti tidak membangkitkan gairah siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis cerita selama ini lebih difokuskan pada produk berupa tulisan. “Ketidakberhasilan pengajaran menulis cerita dipengaruhi oleh kekeliruan dalam menerapkan pendekatan, yaitu pengajaran yang lebih berorientasi pada hasil dan bukan pada proses” (Endraswara, 2005: 161). Hal ini menyebabkan siswa enggan menulis cerita melalui proses penciptaan cerita. Pembelajaran yang demikian ini, mengakibatkan sering kali siswa mengambil jalan pintas dengan menjiplak karya lain. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia SMP di wilayah Yogyakarta, tidak sedikit siswa mengumpulkan tugas menulis cerita yang didapatkan dari internet.

Bahan ajar atau buku teks lebih banyak digunakan sebagai buku pegangan guru, begitu juga dalam pembelajaran menulis cerita. Guru menyajikan pelajaran sama seperti apa yang ada pada buku teks. Buku teks yang beredar sedikit sekali memberikan permasalahan kontekstual dalam menyajikan materi. Materi mengenai pembelajaran menulis cerita kurang lengkap. Pada umumnya buku teks hanya menyajikan pengertian, sedikit contoh terkait jenis cerita, materi mengenai unsur-unsur cerita, dan soal berupa latihan menulis. Materi tersebut

dianggap kurang karena tanpa adanya materi mengenai bagaimana cara menulis cerita. Oleh karena itu, tidak jarang dalam proses pembelajaran menulis guru hanya meminta siswa untuk menulis tanpa diajari bagaimana proses menulis.

Buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita yang beredar belum ada yang didasarkan pada pendekatan proses. Hal ini yang membuat kemunculan ide dengan mencari alternatif lain agar bisa menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan keperluan guru dan siswa. Berbagai hal di atas merupakan dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP”.

KAJIAN TEORI

1. Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas” (Amri, 2010: 159). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. “Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran” (Majid, 2008: 173).

Bahan ajar, yaitu materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. “Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu” (Majid, 2008: 173). Guru harus memiliki dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, serta tuntutan pemecahan masalah belajar (Amri, 2010: 159). Dengan demikian, bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Guru harus menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, perkembangan siswa, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Amri, 2010: 162). Sebuah bahan ajar, paling tidak harus mencakup (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja (dapat berupa lembar kerja), dan (6) evaluasi (Majid, 2008: 174). Dengan menggunakan bahan ajar yang memiliki komponen tersebut, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat tiga tujuan disusunnya bahan ajar (Amri, 2010: 159-160). *Pertama*, menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Kedua*, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. *Ketiga*, mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sebuah bahan ajar harus memiliki daya tarik untuk dapat menarik perhatian dan keinginan siswa dalam mempelajarinya. Daya tarik bahan ajar dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti: bagian sampul, bagian isi dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, dan latihan dikemas secara menarik. “Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda” (Arsyad, 2011: 89). Isi maupun sampul bahan ajar dapat dikemas dengan mengkombinasikan warna-warna yang menarik. Warna digunakan sebagai alat penentu dan penarik perhatian pada informasi yang penting (Arsyad, 2011: 91).

Dalam proses pembelajaran yang baik perlu diperhatikan bahasa yang baik dan mudah dipahami, demikian pula dengan bahan ajar. Bahasa yang dipakai sebagai alat penyampaian materi dalam bahan ajar hendaknya memperhatikan hal-hal seperti: struktur bahasa, istilah, gaya penulisan, dan penyajian bahasa (Muslich, 2010: 73-89). Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sasaran. Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Gaya penulisan terlihat luwes, sehingga dapat memotivasi belajar siswa sasaran. Penyajian bahasa mencerminkan komunikasi langsung dengan siswa sasaran.

2. Pembelajaran Menulis Cerita

Pembelajaran menulis cerita termasuk dalam pembelajaran sastra. “Komponen kemampuan bersastra merupakan komponen pembelajaran yang berupa aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis topik-topik sastra” (Sufanti, 2010: 15). Pembelajaran menulis cerita merupakan salah satu dari topik dalam komponen pembelajaran tersebut. Pembelajaran menulis cerita merupakan pembelajaran berbasis aktivitas. Hal ini karena dalam pembelajaran menulis cerita, siswa dituntut untuk melakukan aktivitas berupa menulis cerita.

Ketidakberhasilan pembelajaran menulis selama ini terjadi karena adanya kekeliruan dalam pembelajaran menulis. Terdapat sembilan kekeliruan dalam pembelajaran menulis (Alwasilah, 2007: 209-215). Kesembilan kekeliruan tersebut, yaitu (1) literasi adalah kemampuan membaca. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis pada siswa sangat rendah. (2) Siswa tidak perlu diajari tata bahasa, yang mereka perlukan adalah latihan menulis. (3) Penguasaan teori menulis akan membuat siswa mampu menulis. Tidak heran jika banyak siswa yang memahami teori, tetapi tidak bisa menulis. (4) Tidak mungkin mengajarkan menulis pada kelas-kelas besar. Padahal hal demikian bisa disiasati dengan belajar praktek menulis dari teman sejawat melalui belajar menulis kolaborasi. (5) Menulis dapat diajarkan manakala siswa telah menguasai tata bahasa. (6) Karangan yang sulit dipahami menunjukkan kehebatan penulisnya. (7) Menulis dapat diajarkan manakala siswa sudah dewasa. (8) Menulis karangan naratif dan ekspositoris harus lebih dahulu diajarkan daripada genre-genre lainnya. Berikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jenis tulisan yang dia sukai. (9) Pengajaran bahasa adalah tanggung jawab guru bahasa.

Pembelajaran menulis cerita termasuk dalam pembelajaran ekspresi. Dalam pembelajaran menulis cerita, siswa harus bisa menuangkan apa yang ada di benak mereka ke dalam tulisan

cerita dengan kreatif. “Pembelajaran ekspresi yang meliputi berbicara dan menulis membutuhkan kreatifitas, karena siswa dituntut memiliki daya cipta” (Sufanti, 2010: 26). Menulis satu-satunya cara siswa belajar untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih menarik, mengejutkan, dan berpengalaman (Laing, 2014: 27).

Terdapat beberapa jenis pembelajaran menulis cerita yang bersifat naratif dalam pembelajaran menulis di SMP. Pembelajaran menulis yang bersifat naratif terdapat dalam kurikulum KTSP maupun dalam kurikulum 2013. Jenis pembelajaran menulis naratif dalam kurikulum KTSP meliputi, menulis pengalaman pribadi, menuliskan kembali dongeng, menulis narasi berdasarkan wawancara, menulis anekdot, dan menulis cerita pendek. Pembelajaran menulis bersifat naratif dalam kurikulum 2013 meliputi, pembelajaran menulis cerita pendek, menulis cerita moral atau fabel, dan menulis biografi.

3. Pendekatan Proses

Menulis merupakan sebuah proses. Menulis tidak semata-mata hanya menuangkan ide. “Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan” (Sumardjo, 2007: 75). “Menulis merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu pemikiran, pembayangan, atau perasaan dalam bentuk tertulis” (Suryaman, 2009: 109). Seorang penulis harus menulis berdasarkan langkah-langkah tertentu untuk menciptakan sebuah tulisan. Pembelajaran menulis tidak sekadar mempelajari dan meniru contoh cerita yang disediakan oleh guru. Guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi. Dengan pendekatan proses, siswa mempunyai kesempatan untuk mengkreasikan ide cerita secara luas. Karena hal tersebut, pendekatan ini menolak bahwa tulisan merupakan sebuah produk instan.

Pengetahuan tentang bagaimana menyusun dan mengembangkan tulisan penting untuk siswa (Graham, dalam Gillespie, 2013: 567). Menulis tidak hanya melibatkan satu proses tetapi beberapa (Lindemann dalam Chavez, 2002: 193). Proses menulis terdiri dari beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tanpa melalui langkah-langkah ini, tidak mungkin sebuah tulisan yang baik dapat diciptakan. Model pembelajaran menulis berdasarkan proses yang diterima secara luas memiliki tahapan kegiatan yang mencakup lima tahap menulis. Tompkins (1995: 212), Donoghue (2009: 256-260), Ray (dalam Morgan, 2007: 109), dan Donald Graves (Johnson, 2008: 179-180), menyajikan lima tahap dalam proses menulis, yaitu tahap pramenulis, penulisan draf, merevisi, menyunting, dan publikasi.

Fokus utama pendekatan proses adalah bagaimana penulis menemukan, mengembangkan, dan memperbaiki teks. Pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerita. Pendekatan proses dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga siswa dapat secara aktif belajar menulis cerita. Bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses akan menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan produktivitas penciptaan cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan atau penemuan baru untuk memenuhi permintaan (Putra, 2013: 77). Penelitian pengembangan mengacu pada upaya menciptakan produk baru. Proses penelitian ini merupakan proses di mana produk-produk baru dikembangkan (Putra, 2013: 94).

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pembelajaran yang layak dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan. Untuk menguji validitas produk, dilakukan uji validitas oleh ahli pembelajaran menulis, ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan siswa SMP. Adapun yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada materi maupun keterampilan dalam menulis cerita.

Penelitian pengembangan berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Dalam penelitian ini digunakan model pengembangan prosedural yang diadaptasi dari model Borg & Gall (2007: 590). Model ini pada intinya tersusun dari empat tahap pokok, yaitu analisis kebutuhan, desain pengembangan produk, pengembangan produk, dan evaluasi. Setelah melalui empat tahap pokok, dihasilkan produk akhir.

Prosedur penelitian pengembangan pada penelitian ini, terdiri dari empat tahap. *Pertama*, analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi materi yang dikembangkan. *Kedua*, melaksanakan desain dan pengembangan, mulai dari merumuskan standar kompetensi, merumuskan kompetensi dasar, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, dan mengembangkan soal latihan. *Ketiga*, memproduksi bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP. *Keempat*, melaksanakan evaluasi berupa validasi ahli, validasi guru, validasi oleh siswa, dan revisi produk. Evaluasi formatif terus berlangsung selama proses pengembangan mulai dari tahap analisis, desain produk, sampai diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan, telah dilakukan uji produk. Uji produk yang dilakukan terdiri dari uji oleh ahli, uji oleh guru bahasa Indonesia, dan uji terbatas (siswa). Berdasarkan hasil uji tersebut, dilakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Subjek ujicoba pada penelitian ini meliputi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok ahli yang terdiri dari seorang ahli pembelajaran menulis dan seorang ahli materi pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun ahli pembelajaran menulis yang menjadi subjek uji coba penelitian ini adalah Dr. Maman Suryaman. Ahli materi pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi subjek uji coba penelitian ini adalah Dr. Nurhadi. *Kedua*, kelompok guru yang terdiri dari

enam orang guru bahasa Indonesia dari SMPN 8 Yogyakarta, SMPN 6 Yogyakarta, SMPN 1 Godean, SMPN 1 Ngaglik, SMPN 5 Depok, dan SMPN 1 Piyungan. *Ketiga*, kelompok siswa kelas VIII SMPN 8 Yogyakarta, siswa kelas VIII SMPN 1 Godean, dan siswa kelas VII SMPN 5 Depok tahun ajaran 2014/2015. Jumlah total subjek uji coba, yaitu 95 siswa, dengan rincian 30 siswa di SMPN 8 Yogyakarta, 34 siswa di SMPN 1 Godean, dan 31 siswa di SMPN 5 Depok.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket dan lembar saran kepada subjek uji produk. Angket untuk ahli dan guru berkaitan dengan ketepatan pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafisan yang terdiri dari 30 butir pertanyaan. Angket untuk siswa berkaitan dengan kepraktisan penggunaan bahan ajar yang terdiri dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafisan yang terdiri dari 16 butir pertanyaan. Pilihan jawaban untuk angket berupa skala 1-4 yang bersifat gradasi (skor 1= kurang layak, skor 2= cukup, skor 3= layak, dan skor 4= sangat layak).

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis meliputi analisis kelayakan produk oleh para ahli, guru bahasa Indonesia, dan siswa SMP. Data angket dari angka dianalisis dengan (1) tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, sub komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian, (2) menghitung skor total rata-rata (mean) dari setiap komponen, dan (3) mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori kurang, cukup, dan baik. Hasil penilaian dalam uji produk melalui angket penilaian menunjukkan kualitas draf bahan ajar yang dikembangkan. Masukan yang berupa kritik, saran, dan komentar menunjukkan harapan subjek uji produk agar modul disusun lebih baik lagi. Data tersebut digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan produk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP

Produk pengembangan ini berupa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP. Bahan ajar ini terdiri dari tiga kegiatan belajar, yakni kegiatan belajar I, kegiatan belajar II, dan kegiatan belajar III. Kegiatan belajar I berisi pengenalan cerita. Kegiatan belajar II dan kegiatan belajar III, berisi tahapan menulis cerita berdasarkan pendekatan proses, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis draf, tahap merevisi, tahap menyunting, dan tahap publikasi. Setiap kegiatan belajar terdiri atas tujuan, materi, penugasan, rangkuman, dan refleksi diri. Bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan kata pengantar, tata cara penggunaan bahan ajar, daftar isi, materi tentang cerita, tugas kelompok dan individu, kunci jawaban, pedoman penilaian menulis cerita, glosarium, serta bibliografi.

Bahan ajar yang dikembangkan disajikan dengan tampilan yang menarik dengan warna-warna di dalamnya. Bahan ajar dilengkapi dengan berbagai ilustrasi gambar sebagai penunjang materi. Bahan ajar yang dikembangkan juga dilengkapi dengan beberapa contoh cerita dongeng, cerpen, anekdot, bibliografi, dan cerita pengalaman pribadi. Menulis cerita dengan pendekatan proses disajikan dengan tahapan yang mudah diikuti oleh siswa.

2. Hasil Uji Ahli dan Revisi Produk

Data hasil uji ahli menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita yang dikembangkan berkategori baik dengan perolehan skor rerata pada aspek kelayakan isi sebesar 27, pada aspek kelayakan penyajian sebesar 62, pada aspek kelayakan bahasa sebesar 23, dan pada aspek kelayakan kegrafisan sebesar 17. Saran atau komentar ahli terhadap bahan ajar pembelajaran menulis cerita, yaitu (1) perbaikan pada sampul produk, (2) perbaikan pada penggunaan kalimat yang tidak efektif, (3) perbaikan pada warna-warna dan gambar yang terkesan berlebihan, (4) perbaikan pada rubrik penilaian, dan (5) perbaikan pada proporsi dan tata urut penyajian. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan revisi pada bahan ajar pembelajaran menulis cerita. Perbaikan yang dilakukan, meliputi (1) mengganti sampul produk, (2) perbaikan pada kalimat yang tidak efektif, (3) mengganti warna-warna yang terkesan berlebihan dengan warna-warna yang lebih lembut, (4) memperjelas rubrik penilaian, dan (5) memperbaiki proporsi dan tata urut penyajian.

3. Hasil Uji Guru Bahasa Indonesia dan Revisi Produk

Data hasil uji oleh guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita yang dikembangkan berkategori baik dengan perolehan skor rerata pada aspek kelayakan isi sebesar 25, pada aspek kelayakan penyajian sebesar 59,4, pada aspek kelayakan bahasa sebesar 22,7, dan pada aspek kelayakan kegrafisan sebesar 18,6. Saran dan perbaikan dari guru, yaitu (1) sampul produk kurang menarik, (2) kesalahan penomoran pada daftar isi, (3) membedakan antara perintah dan materi, (4) kesalahan cetak dan ejaan yang terdapat pada beberapa halaman, (5) penggunaan frasa 'klub penulis', (6) penggunaan warna yang terlalu mencolok, (7) perintah pada tugas kelompok tentang alur cerita, (8) tata urut pada materi unsur cerita, dan (9) penambahan penjelasan pada kegiatan menyunting. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan revisi pada modul pembelajaran menulis cerita. Perbaikan yang dilakukan, meliputi (1) mengganti sampul produk, (2) perbaikan penomoran pada daftar isi, (3) membedakan antara perintah dan materi dengan mencetak miring tulisan pada setiap perintah atau latihan, (4) memperbaiki kesalahan cetak dan ejaan yang salah, (5) mengganti frasa 'klub penulis' menjadi 'kelompok penulis', (6) mengganti warna-warna yang terlalu mencolok dengan warna-warna yang lebih lembut, (7) mengganti perintah pada tugas kelompok tentang alur cerita, (8) memperbaiki tata urut pada materi unsur-unsur cerita, dan (9) menambah penjelasan materi pada kegiatan menyunting.

4. Hasil Uji Pengguna (Siswa SMP) dan Revisi Produk

Data hasil uji terbatas pada siswa SMP menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita yang dikembangkan berkategori baik dengan perolehan skor rerata pada aspek kelayakan isi sebesar 7,3, pada aspek kelayakan penyajian sebesar 30, pada aspek kelayakan bahasa sebesar 7,5, dan pada aspek kelayakan kegrafisan sebesar 15. Perbaikan yang dilakukan, meliputi (1) penambahan cerita pada tiap jenis cerita dan soal latihan pada kegiatan belajar I, dan (2) penggantian gambar yang terkesan kekanak-kanakkan pada sampul produk, pengantar kegiatan belajar, dan materi fabel. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan revisi pada bahan ajar pembelajaran menulis cerita. Perbaikan yang dilakukan, meliputi (1) penambahan cerita pada tiap jenis cerita dan soal latihan pada kegiatan belajar I, dan (2) mengganti gambar yang terkesan kekanak-kanakkan pada sampul produk, pengantar kegiatan belajar, dan materi fabel.

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP merupakan produk yang layak digunakan. Kelayakan tersebut didukung oleh skor rerata penilaian dari keempat aspek (aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kegrafisan) dari para ahli, guru bahasa Indonesia, serta siswa SMP, sebagai pengguna produk. Dengan demikian, bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang dikembangkan dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat saran, kritik, serta komentar dalam uji produk dari ahli, guru bahasa Indonesia, maupun siswa. Berdasarkan saran, kritik, serta komentar tersebut, telah dilakukan perbaikan terhadap bahan ajar pembelajaran menulis cerita yang dikembangkan. Perbaikan yang dilakukan mencakup (1) perbaikan sampul, (2) perbaikan penomoran, penulisan, dan kalimat yang tidak efektif, (3) mengganti warna-warna yang terlalu mencolok dengan warna yang lebih lembut, (4) tata urutan materi, (5) penambahan penjelasan materi 'menyunting cerita', (6) perbaikan rubrik penilaian, (7) penambahan cerita dan soal latihan, dan (8) penggantian gambar yang terkesan kekanak-kanakan.

Isi pembelajaran menulis cerita yang dikembangkan dalam bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses mencakup paparan teori, tugas kelompok, dan tugas individu berupa praktek menulis berdasarkan pendekatan proses. Paparan teori berisi teori mengenai hakikat cerita, jenis cerita, serta contohnya. Kegiatan penugasan berupa perintah agar siswa melakukan sesuatu untuk menggali pengetahuan siswa setelah mempelajari materi.

Bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan juga mencakup adanya kejelasan tujuan pembelajaran, tahapan menulis cerita, kemudahan bahan untuk dipahami dan dipelajari, dan keaktifan siswa. Tujuan pembelajaran dideskripsikan secara jelas pada setiap awal kegiatan belajar. Tahapan menulis cerita merupakan urutan kegiatan menulis cerita sesuai dengan pendekatan proses yang mencakup tahap pramenulis, menulis draf cerita, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Materi disajikan dengan bahasa dan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Materi pembelajaran menulis yang dikembangkan mengandung aspek keaktifan siswa.

Bahan ajar ini memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain; (1) dapat digunakan pada kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013, (2) dapat digunakan pada kelas VII, VIII, dan IX SMP, (3) bahan ajar disusun dengan menggunakan kaidah-kaidah penulisan bahan ajar, (4) terdapat umpan balik di dalamnya, (5) terdapat cara menulis cerita secara bertahap sehingga mudah dipelajari, (6) bahan ajar yang dikembangkan dapat melatih siswa dalam menulis cerita berdasarkan teori pendekatan proses, (7) melatih siswa untuk bisa menghasilkan sebuah buku, (8) tampilan bahan ajar dengan berbagai ilustrasi gambar serta penggunaan warna yang menarik, dan (9) bahan ajar juga disusun dengan tampilan yang tidak terlalu formal.

Di samping kelebihan, maka kelemahan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP, yaitu bahan ajar ini hanya terbatas pada pembelajaran menulis cerita. Menulis cerita merupakan salah satu dari sekian banyak pembelajaran menulis di SMP. Selain itu, produk ini juga belum pernah diujicobakan pada kegiatan pembelajaran menulis cerita secara langsung kepada siswa SMP di sekolah. Penelitian ini hanya terbatas pada penilaian produk oleh ahli pembelajaran menulis, ahli materi, guru bahasa Indonesia SMP, dan siswa SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP dikembangkan dalam lima tahap pokok yang meliputi, (1) pendefinisian tentang analisis kebutuhan, (2) perancangan desain produk awal, (3) pengembangan produk, (4) evaluasi, dan (5) menghasilkan produk akhir. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang dikembangkan terdiri dari tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar I berisi pengenalan cerita, sedangkan kegiatan belajar II dan kegiatan belajar III berisi tahapan menulis cerita dengan pendekatan proses. Kualitas bahan ajar pembelajaran ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan menurut ahli, guru bahasa Indonesia, dan siswa SMP secara keseluruhan berkualitas “baik”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pembelajaran hasil pengembangan tersebut layak digunakan.

2. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, dituangkan beberapa saran yang ditujukan kepada siswa, guru bahasa Indonesia, dan bagi sekolah. Bagi Siswa, sebaiknya siswa harus lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan lebih memiliki motivasi untuk belajar menulis cerita. Bagi guru bahasa Indonesia, bahan ajar yang dihasilkan ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu variasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahan ajar perlu dikembangkan lagi, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, pada guru bahasa Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan dan mengembangkan bahan ajar lain sebagai alternatif agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sekaligus

dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Bagi sekolah, pihak sekolah harus meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar lebih mempermudah guru dalam merancang pembelajaran cerita dengan bahan-bahan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. & Alwasilah, S. Z. (2007). *Pokoknya Menulis Cara Baru! Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Amri, S. & Ahmadi I. K. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (2007). *Education Research*. New York: Longman Inc.
- Chavez, B. B. & Martin, J. (2002). The Journey: Conceptual Mapping and Writing Process. *Academic Exchange*. Diambil pada tanggal 28 April 2014, dari <http://rapidintellect.com/AEQweb/>
- Donoghue, M. R. (2009). *Language Art Integrating Skills for Classroom Teaching*. California: SAGE Publications, Inc.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Gillespie, A, Olinghouse, N. G., & Graham, S. (2013). Fifth-grade Students' Knowledge About Writing Process and Writing Genres. *The Elementary School Journal*, 4, 113.
- Johnson, A. P. (2008). *Teaching, Reading, and Writing: a guidebook for tutoring and remediating students*. Lanham: Published in the United States of America.
- Laing, H. (2014). An Atmosphere of Possibility: Teaching Creative Writing. *Literacy Learning: the Middle Years Volume 22, Number 1*. Diambil pada tanggal 28 April 2014, dari www.alea.edu.au/
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya.
- Morgan, S. R. A., Hessler, T, dan Kontad, M. (2007). Teaching Writing for Keeps. *Education and Treatment of Children Vol. 30, No. 3*. Diambil pada tanggal 28 April 2014, dari <http://wvuccommerce.wvu.edu/>
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.

- Putra, N. (2013). *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Santoso, J. (2002). Upaya Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Penulisan Resensi dengan Pendekatan Proses. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1,1412-2596.
- Sufanti, M. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. (2009). “Kegiatan Berbahasa dan Bersastra Berbasis Pendekatan Kontekstual di dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia” dalam Dadang S. Anshori (Ed.) *Bahasa dan sastra dalam perspektif pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson, K. (1995). *Language Arts Content and Teaching Strategies (Third Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarism)*. Bandung: Alfabeta.